

PEMIKIRAN TASAWUF IBNU ATHAILLAH

Oleh : MUSTAQIM

ABSTRAKSI

Tasawuf merupakan hal yang sangat esensi untuk membentuk sikap atau moral seseorang dalam mengabdikan kepada Allah. Ketika menjalankan setiap aktifitasnya manusia tak lepas dari dua pengaruh kekuatan yaitu lahiriyah dan batiniah. Bila dua kekuatan tersebut sama-sama diasah maka kekuatan batiniah akan lebih besar dalam mempengaruhi kehidupan seseorang. Maka dalam ilmu tasawuf lebih menekankan kepada aspek rohani dari pada jasmani karena banyak ulama tasawuf menilai kebahagiaan akan dirasakan bila kondisi hati bersih dari pengaruh hawa nafsu hingga setiap aktifitasnya selalu bernilai ibadah.

Pencapaian ketinggian tertinggi dalam menjalankan suatu ibadah tentu harus mengikuti beberapa metode untuk mencapai makrifat. Dalam hal ini penulis mengambil pokok pemikiran yang dijalani oleh Ibnu Athaillah yang bisa mengantarkan seseorang untuk mengenal Tuhannya lebih dekat. Beliau adalah seorang mursid dalam sebuah tarikat terbesar yaitu tarekat Sadziliyah. Pemikiran beliau yang mudah diterima oleh semua kalangan karena mudah difahami dan tidak bertentangan dengan syariat atau keadaan seseorang

Pelaku tarekat harus disiplin dalam menjalankan shariat yang telah dituntunkan oleh Nabi, Seorang murid tidak boleh meninggalkan profesinya ketika menjalankan tarikat, Seorang murid boleh menjadi milyader asal harta tersebut tidak menyibukkan hatinya untuk selalu dzikir kepada Allah SWT, senantiasa melatih jiwa dengan senantiasa memperbanyak puasa, shalat, sedekah dan berlaku Zuhud terhadap dunia artinya mengosongkan hati dari selain Allah dan tidak terpedaya oleh dunia. Secara mudah untuk memahami tashawuf Ibnu Atahailah yaitu Melakukan Taqwa kepada Allah SWT secara lahir dan batin, Berkata dan berbuat sesuai dengan As-Sunnah, Menolak akan kekuasaan makhluk dalam penciptaan dan pengaturan, Baik dalam keadaan sedikit maupun banyak syukur kepada Allah SWT.

A. Latar Belakang

Tasawuf adalah ajaran agama yang bersumber dari kitab Allah dan RasulNYA. Para sufi telah memberikan keterangan dan penjelasan hingga tidak ada lagi tempat baru untuk memberikan penjelasan dan penyampaian pola pemikiran mereka, yang masih ada hanyalah usaha pembaharuan dalam mendakwahnya.¹ Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan

¹ Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, (Solo : Tiga Serangkai, 2000), 49

pada aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya, dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan yang fana. Sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahiriyah.²

Manusia memiliki dua rumah yaitu rumah jasadnya dan satu lagi rumah untuk rohnya. Tetapi karena hakikat manusia terletak pada rohnya, maka manusia merasa terasing di dunia ini, karena alam rohanilah tempat roh atau jiwa manusia yang sesungguhnya. Perasaan terasing inilah yang kemudian memicu sebuah pencarian jati diri untuk mengenal lebih dekat dengan Tuhannya. Namun, karena Tuhan sebagai tujuan akhir perjalanan manusia bersifat rohani, manusia harus berjuang menembus rintangan-rintangan materi agar rohani menjadi suci.

Dari latar belakang diatas sebagai fokus kajian penulis ingin memaparkan kehidupan dan pemikiran seorang intelektual islam yang terjun kedalam dunia tasawuf hingga pernah menjadi imam dalam sebuah tarikat terbesar sampai saat ini yaitu tarekat Sadziliyah. Beliau adalah syeh Ibnu Athaillah as-Sakandari

B. Biografi Ibnu Atha'illah As-Sakandari

² Mulyadi Kartanegara, *Menyelami lubuk tasawuf*, (Jakarta : airlangga : 2006), 2

Nama lengkapnya adalah Syekh Ahmad ibnu Muhammad Ibnu Atha'illah As-Sakandari.³ Ia lahir di Iskandariah (Mesir) pada 648 H/1250 M, dan meninggal di Kairo pada 1309 M. Julukan Al-Iskandari atau As-Sakandari merujuk kota kelahirannya. Sejak kecil, Ibnu Atha'illah dikenal gemar belajar. Ia menimba ilmu dari beberapa syekh secara bertahap. Gurunya yang paling dekat adalah Abu Al-Abbas Ahmad ibnu Ali Al-Anshari Al-Mursi, murid dari Abu Al-Hasan Al-Syadzili, pendiri tarikat Al-Syadzili. Dalam bidang fiqih ia menganut dan menguasai Mazhab Maliki, sedangkan di bidang tasawuf ia termasuk pengikut sekaligus tokoh tarikat Al-Syadzili.⁴

Ibnu Atha'illah tergolong ulama yang produktif. Tak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya. Meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqh. Dari beberapa karyanya itu yang paling terkenal adalah kitab *Al-Hikam*. Buku ini disebut-sebut sebagai magnum opusnya. Kitab itu sudah beberapa kali disyarah. Antara lain oleh Muhammad bin Ibrahim ibnu Ibad Ar-Rasyid-Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, dan Ahmadibnu Ajiba. Beberapa kitab lainnya yang ditulis adalah *Al-*

³ Nama lengkapnya adalah Tajuddin Abul Fadhl Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Karim Ibnu Atha'illah al-Judzami al-Maliki al-Iskandar Ibnu Farhun

⁴ Abu al-wafa al-Fanimi al-Taftazani, *Ibnu Athaillah Al-Sakandari Wa Tashawufuhu*, (najilu al-amisriyah, 1969) hal. 9

Tanwir fi Isqath Al-Tadbir, Unwan At-Taufiq fi'dab Al-Thariq, Miftah Al-Falah dan Al-Qaul Al-Mujarrad fil Al-Ism Al-Mufrad.

Yang terakhir ini merupakan tanggapan terhadap Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah mengenai persoalan tauhid.

Kedua ulama besar itu memang hidup dalam satu zaman, dan kabarnya beberapa kali terlibat dalam dialog yang berkualitas tinggi dan sangat santun. Ibnu Taimiyyah adalah sosok ulama yang tidak menyukai praktek sufisme. Sementara Ibnu Atha'illah dan para pengikutnya melihat tidak semua jalan sufisme itu salah.⁵

C. Kesaksian Ibn Taimiyah kepada Ibn Athaillah

Syaikh Ibn Taimiyah ditahan di Alexandria. Ketika sultan memberikan ampunan, ia kembali ke Kairo. Menjelang malam, ia menuju masjid Al Ahzar untuk sholat maghrib yang diimami Syaikh ibn Athaillah. Selepas shalat, Ibn Athaillah terkejut menemukan Ibn Taimiyah sedang berdoa dibelakangnya. Dengan senyuman, sang syaikh sufi menyambut ramah kedatangan Ibn Taimiyah di Kairo seraya berkata: Assalamualaikum, selanjutnya ia memulai pembicaraan dengan tamu cendekiannya ini.

⁵ Abu al-wafa al-Fanimi al-Taftazani, *Ibnu Athaillah Al-Sakandari Wa Tashawufuhu*, hal. 67

Ibn Athaillah: “Biasanya saya sholat di masjid Imam Husein dan sholat Isya di sini. Tapi lihatlah bagaimana ketentuan Allah berlaku! Allah menakdirkan sayalah orang pertama yang harus menyambut anda (setelah kepulangan anda ke Kairo). Ungkapkanlah kepadaku wahai faqih, apakah anda menyalahkanku atas apa yang telah terjadi?”

Ibn Taimiyah: “Aku tahu, anda tidak bermaksud buruk kepadaku, tapi perbedaan pandangan diantara kita tetap ada. Sejak hari ini, dalam kasus apapun, aku tidak mempersalahkan dan membebaskan dari kesalahan, siapapun yang berbuat buruk kepadaku”

Ibn Athaillah: Apa yang anda ketahui tentang aku, Syaikh Ibn Taymiyah? Ibn Taimiyah : Aku tahu anda adalah seorang yg saleh, berpengetahuan luas, dan senantiasa berbicara benar dan tulus. Aku bersumpah tidak ada orang selain anda, baik di Mesir maupun Syria yang lebih mencintai Allah ataupun mampu meniadakan diri di (hadapan) Allah atau lebih patuh atas perintahNya dan menjauhi laranganNya.⁶

Ibnu Atha'illah dikenal sebagai sosok yang dikagumi dan bersih. Ia menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju Tuhan. Ia dikenal sebagai master atau syekh ketiga dalam

⁶ Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani's The repudiation of “Salafi” Innovations (Kazi, 1996) hal. 367-369.

lingkungan tarikat Syadzili setelah pendirinya Abu Al-Hasan Asy-Syadzili dan penerusnya, Abu Al-Abbas Al-Mursi. Dan Ibnu Atha'illah inilah yang pertama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa dan biografi keduanya, sehingga khazanah tarikat Syadziliyah tetap terpelihara.⁷

Meski ia tokoh kunci di sebuah tarikat, bukan berarti aktifitas dan pengaruh intelektualismenya hanya terbatas di tarikat saja. Buku-buku Ibnu Atha'illah dibaca luas oleh kaum muslimin dari berbagai kelompok. Kitab Al-Hikam ini merupakan karya utama Ibnu Atha'illah, yang sangat populer di dunia Islam selama berabad-abad, sampai hari ini. Kitab ini juga menjadi bacaan. Syekh Ibnu Atha'illah menghadirkan Kitab Al-Hikam dengan sandaran utama pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Guru besar spiritualisme ini menyalakan pelita untuk menjadi penerang bagi setiap salik, menunjukkan segala aral yang ada di setiap kelokan jalan, agar kita semua selamat menempuhnya.

D. Pemikiran Tasawuf Ibnu Atha'illah As-Sakandari

Dalam pandangan Ibnu Atha'illah pengabdian kita kepada Allah seharusnya tidak hanya ditunaikan dengan menjalankan kewajiban, yakni segala yang diperintahkan Allah, namun pula

⁷ Ibid, 101

dengan menjalani ketetapan dan segala yang ditetapkan Allah. Kematangan iman hanya bisa dirasakan bila kedua hal ini secara sempurna dilaksanakan.⁸

Perkembangan pemikiran Ibnu ‘Atha’illah dapat diketahui dari karya tulisnya al-Hikam. Kitab al-Hikam merupakan ciri khas pemikiran Ibnu Athaillah tentang paradigma tasyawuf. Diantara para tokoh sufi yang lain, seperti al-Hallaj, Ibnul Arabi, Abu , dan para tokoh sufisme falsafi yang lainnya , Husen Annuri kedudukan pemikiran Ibnu Atha’illah bukan sekedar bercorak Tasyawuf Falsafi yang mengedepankan teologi, akan tetapi diseimbangi dengan unsur pengalaman, artinya diantara ibadah syariat dan suluk, tarikat dan hakekat dilakukan secara bersama-sama. Kenyataannya terbukti dari cara metodis dalam karya tulis dan warisan spiritualnya. Selain seorang ahli hukum yang bermadzhab Maliki ia juga sebagai penganut teologi Asy’Ariyah yang memiliki posisi sebagai guru dalam tarikat Syadziliyah. Corak Pemikiran Ibnu ‘Atha’illah dalam bidang tasawuf sangat berbeda dengan para tokoh sufi lainnya ia lebih menekankan nilai . Selain itu juga . Tasawuf pada Ma’rifat bahwa Ibnu ‘Atha’illah merupakan guru ketiga dari tharikat Syadziliyah, maka ia memiliki

⁸ Ahmad Ibn ‘Atha’illah al-Sakandari, *Al-Tanwir Fi Isqath Al-Tadbir*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, *Mengapa Harus Berserah*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007), cet II, 9

pandangan tasawuf pada khususnya tentang ma'rifat berdasarkan pandangan tarekat Syadzilyah⁹ Adapun pemikiran-pemikiran tarekat tersebut adalah :

Pertama, tidak dianjurkan kepada para muridnya untuk meninggalkan profesi dunia. Pandangannya mereka mengenai pakaian, makanan, dan kendaraan yang layak dalam kehidupan yang sederhana akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebih-lebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa manusia dalam kedholiman. Maka sebaiknya menggunakan nikmat sesuai dengan petunjuk Allah dan RasulNYA.¹⁰

Kedua, tidak mengabaikan dalam menjalankan syari'at islam. Ia adalah salah satu tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf hampir searah dengan al-Ghazali, yakni suatu tasawuf mengarah ,Sunnah-Qur'an dan al- yang berlandaskan kepada al kepadaasketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (tazkiat an-Nafs), dan pembinaan moral suatu nilai ,(akhlak) tasawuf yang

⁹ Victor Daner, *Ibn 'Atha'illah's Shufi Aphorisms (Kitab al-Hikam)*, Terj. Roudlon, *Mistisisme Ibnu'Atha'illah : waacana kajian kitab al-hikam*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), cet I,10

¹⁰ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hal. 145

dikenal cukup moderat.¹¹

Ketiga, zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Allah karena pada dasarnya dunia itu yang melengahkan dan memperbudak manusia. Kesenangan dunia adalah tingkah laku dan hawa ,berbagai keinginan yang tak kunjung habis ,syahwat nafsu yang tak kenalpuas. Semua itu hanyalah permainan (al-la'b) dan senda gurau (al-lahw) yang akan .melupakan Allah Dunia semacam inilah yang dibenci kaum sufi.¹²

Keempat, tidak ada halangan bagi kaum salik untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak Seorang salik boleh .bergantung pada harta yang dimilikinya mencari harta kekayaan, namun jangan sampai melalaikan-Nya dan jangan sampai menjadi hamba dunia, tiada kesedihan ketika harta hilang dan tiada kesenangan ketika harta datang berlebihan. Tidak dibenarkan ketika seorang salik harus memakai baju lusuh yang tidak berharga, yang akhirnya akan menjatuhkan martabatnya.¹³

¹¹ Abu al-wafa al-Fanimi al-Taftazani, *Ibnu Athaillah Al-Sakandari Wa Tashawufuhu*, hal. 165

¹² Ibid, 234

¹³ , Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah, *Al-Hikam* , Terj. Djamal'uddin Ahmad Al-Buny Mutu Manikam *Kitab Al-Hikam*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995), hal. 103

Kelima, berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha meringankan beban spiritual yang dialami oleh banyak orang, juga menjembatani antara kesibukan duniawi dengan urusan ukhrawi dengan sikap pasif yang banyak dialami para salik. Abu Hasan al-sadzili menawarkan tasawuf positif yang ideal dalam arti disamping berusaha melakukan aktifitas langit supaya melakukan realitas sosial dibumi. Beraktifitas sosial demi kemaslahatan umat adalah bagian dari hasil kontemplasi integral.¹⁴

Keenam, tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sebagai hamba Allah yang murni. Tasawuf memiliki empat aspek penting yang sesuai dengan ketentuan Allah yakni, Berkehandak dengan akhlak Allah Swt., senantiasa melakukan perintah-Nya, dapat menguasai hawa nafsunya serta berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh.¹⁵

Ketujuh, dalam kaitannya dengan ma'rifat al-Syadzili berpendapat bahwa ma'rifat adalah salah satu tujuan dari tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan

¹⁴ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, hal. 137

¹⁵ Abu al-wafa al-Fanimi al-Taftazani, *Ibnu Athaillah Al-Sakandari Wa Tashawufuhu*, hal. 261

-Mawahib atau 'ain al .('ujd (sumber kemurahan Tuhan) yaitu Tuhan memberikannya tanpa usaha dan Dia memilihnya sendiri .orang yang akan diberi anugrah tersebut-orang

majhud yaitu ma'rifat akan dapat -Makasib atau madzi al .(' diperoleh melalui usahakeras seseorang, melalui ar-riyadhah, mulazamah al-dzikir, mulazamah al-wudlu, puasa sunah, sholat sunah dan melakukan amal sunah lainnya.

Karena itu, maka dalam mengupas pemikiran Ibnu 'Atha'illah ini akan berangkat dari teori ma'rifat yang digunakan oleh Abi Hasan -ali Sadzili.

Alasan digunakannya teori ini, karena Kitab Al-Hikam meletakkan Transendental. mengenai eksistensi tuhan secara empiris s ehingga dari sini kita dapat memahamipemikiran Ibnu 'Atha'illah dari pengalaman puncak (Fick eksperience).

Ibnu 'Atha'illah telah memahami ajaran konsep Tasawuf yang banyak mengandung dari yang mana ajaran ,ajaran Syadziliyah taswuf tersebut diringkas menjadi lima bagian yaitu:

- Melakukan Taqwa kepada Allah SWT secara lahir dan batin
- Berkata dan berbuat sesuai dengan As-Sunnah
- Menolak akan kekuasaan makhluk dalam penciptaan dan pengaturan

- Baik dalam keadaan sedikit maupun banyak syukur kepada Allah SWT.¹⁶

Selain kelima konsep Tasawuf diatas, Ibnu ‘Atha’illah memiliki ajaran pokok dalam Ilmu Tasyawuf antara lain :

1. ndak dibalik kehendak Tuhan Peniadaan kehe .
2. Pengaturan Tuhan dibanding kehendak manusia
3. Pengaturan Allah SWT dibanding pengaturan manusia.

Mengenai konsep tasawuf, Ibnu ‘Atha’illah memberikan penegasan dalam hikmah sebagai berikut :

الإكوان ثابتة بآء ثباته وممحوة بأحدية ذاته

Artinya : “ Alam ini kokoh karena dikokohkan oleh Allah, dan ia lenyap (musnah) dengan keesaan dzat Allah”.¹⁷

Allah Swt adalah Dzat yang maha merajai diseluruh alam semesta ini. Dia mengetahui segala sesuatu yang ada didalam -kerajaan- pelaksanaan dan kehendak. Maka dari itu .Nya sendiri misalnya ,apa saja yang terjadi apa saja dialam semesta ini jatuh sakit, orang yang berada ditingkat tajrid, orang berada ditingkat kasab, miskin serta dan semua itu berjalan dengan kehendak ,kaya iradat yang telah direncanakan sejak semula oleh Allah Swt dan

¹⁶ Abu al-wafa al-Fanimi al-Taftazani, *Ibnu Athaillah Al-Sakandari Wa Tashawufuhu*, 231-250

¹⁷ Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah, *Al-Hikam* , hal. 301

juga mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dalam alam wujud .ini¹⁸ Dalam Hal ini Allah Swt berfirman :

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ

Artinya : “Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. “ (Q.S : rod-Ar9)¹⁹

Oleh sebab itu jika ada seseorang yang ingin merubah suatu keadaan yang telah ditentukan oleh Allah SWT pada waktu itu juga maka ia adalah sedungu-dungunya atau sebodoh-bodohnya orang karena tidak memahami akan Qudrat dan Iradatnya Allah SWT. Dengan alasan suatu keadaan yang belum dikehendaki Allah, berarti dalam garis besarnya ia tidak rela akan ketetapan dan keputusan Allah yang telah diberikan kepadanya. Padahal apa saja yang telah ditetapkan Allah kepadanya bukanlah termasuk suatu keadaan yang tercela.²⁰

Jadi usahanya untuk merubah suatu keadaan yang telah ditetapkan oleh Allah itu termasuk perbuatan yang tidak sopan .(tercela)Sebaiknya setiap manusia harus menerima ketetapan Allah ini harus dengan lapang dada dan rela hati yang (taqdir) dibarengi .dengan ikhtiar Pengaturan manusia dibanding

¹⁸ ibid , hal. 9-10

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : 1982, hal. 369

²⁰ Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah, *Al-Hikam* , hal. 93

pengaturan Tuhan, Ibnu ‘Atha’illah menegaskan pula dalam : hikmah sebagai berikut

عَلَيْكَ أَظْهَرُ جُودَهُ إِنْ فَجِحَ مَدْتَرَعٌ وَلَا إِلَيَّكَ أَرْجَعُكَ إِنْ لَمَدَ أَمِكَ نِهَابَةَ لَا

Artinya “ tidak ada batas akhirnya (tidak ada selesainya) kejelekanmu jika Allah mengembalikan kamu kepada kekuatan Dan tidak akan .usaha dan daya upayamu sendiriada habisnya kebaikanmu, jika Allah memperlihatkan kemurahan-Nya kepadamu”

Tidak akan ada pangkal ujungnya atau batas akhirnya orang yang mengerjakan kejahatan jika amal itu dikendalikan .sebab nafsu itu cenderung pada kejelekan ,hawa nafsunya -Sebaliknya orang yang merasa bosan atau tidak henti hentinya untuk mengerjakankebaikan jika Allah memberikan sifat kemurahannya kepadanya.²¹

Penjelasan mengenai hikmah diatas, seseorang seharusnya lepas terhadap amal usahanya, tidak memperdulikan apa hasilnya baik Artinya manusia harus bergantung .atau burukpada Tuhan, jangan bergantung pada perbuatan atau tindakan diri sendiri.

²¹ Syekh Ahmad Bin Muhammad Athaillah, *Al-Hikam* , hal. 335

Untuk menegakkan adab Sufi dan kehalusan budi kepada Allah Swt. Maka hanya kehendak dan daya kekuatan Allahlah yang ditegakkan dalam setiap pembicaraantasawuf.

E. KESIMPULAN

Dari keterangan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Ibnu Athaillah adalah seorang intelektual muda yang cerdas dan mampu menjadi seorang ahli dalam bidang hukum dan seorang guru sebuah tarikat yaitu tarikat sadzilyyah. Nama lengkap beliau adalah Tajuddin Abul Fadhl Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Karim Ibnu Atha'illah al-Judzami al-Maliki al-Iskandar Ibnu Farhun. walau beliau menganut fiqih mazhab maliki namun Konsep pemikiran tasawufnya mudah dipahami dan tidak bertentangan dengan kehidupan masyarakat saat itu. Ajaran tasawufnya cepat menyebar ke beberapa wilayah hingga beliau mempunyai banyak pengikut. Diantara pemikitan tasawufnya yaitu :

- Secara lahir dan batin melakukan Taqwa kepada Allah Swt
- Berkata dan berbuat sesuai dengan As Sunnah
- Dalam penciptaan dan pengaturan menolak akan kekuasaan Makhluk
- Baik dalam keadaan sedikit maupun banyak ridha kepada .Allah Swt

- daBaik dalam keadaan senang maupun susah selalu ingat kepada Allah Swt

Disamping pemikiran diatas seorang hamba harus senantiasa bertaubat, zuhud, sabar, tawakal, bersyukur, mahabbah dan ridha atas semua sesuatu yang sudah dikehendaki oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Athaillah, Muhammad Ibnu , *Al-Hikam* , Terj. Djamal'uddin Ahmad Al-Buny Mutu Manikam *Kitab Al-Hikam*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : 1982

Danner, Victor, *Ibn 'Atha'illah Shufi Aphorisms*, Terj. Roudhon, *Mistisisme Ibnu 'Athaillah*, Surabaya : Risalah Gusti, 1999.

Fadhlalla Haeri, Syaikh, *The Element of Sufism*, Terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah, *Jenang –Jenang Sufisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.

-----, *The Wisdom Of Ibn 'Athaillah*, Terj. Lisma Dyawati Fuaida, *Rampai Hikmah Ibn 'Atha'illah*, Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2007.

Ibn ‘Atha’illah al-Sakandari, Ahmad, *Al-Tanwir Fi Isqath Al-Tadbir*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, *Mengapa Harus Berserah*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Hisyamm, Syaikh Muhammad Kabbani’s *The repudiation of “Salafi” Innovations* Diterjemahkan dari On Tasawuf Ibn Atha’illah Al-Sakandari: “The Debate with Ibn Taymiyah, Kazi, 1996

Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarata : Erlangga, 2006.

Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, Jakarta : Prenada Media, 2003

Zaki Ibrahim, Muhammad, *Tasawuf Hitam Putih*, Solo : Tiga Serangkai, 2000.